

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan penting dalam menopang perekonomian Indonesia sekaligus berkontribusi pada pemerataan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan laporan (*Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), 2023), jumlah UMKM di Indonesia tercatat mencapai 65,2 juta unit dengan sumbangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sekitar 60,5 persen atau senilai Rp9.580 triliun. Selain itu, sektor ini mampu menyerap kurang lebih 97 persen tenaga kerja nasional serta memberikan kontribusi 15,7 persen pada ekspor nonmigas. Ketahanan UMKM juga terlihat ketika mampu bertahan menghadapi krisis global, yang menunjukkan tingginya kemampuan adaptif sektor ini (H. Maulana et al., 2025). Walaupun demikian, tingkat daya saing UMKM Indonesia masih lebih rendah dibandingkan dengan negara lain di kawasan ASEAN. Faktor yang menjadi penghambat antara lain; terbatasnya kapasitas kewirausahaan, minimnya inovasi dalam pengembangan produk, serta pemanfaatan teknologi yang belum berjalan optimal (*Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), 2023).

Pada tataran daerah, keberadaan UMKM memiliki arti penting, salah satunya di Provinsi Jawa Timur yang menempati posisi strategis sebagai wilayah dengan perkembangan usaha kecil dan menengah yang cukup pesat. Berdasarkan data (BPS Jawa Timur, 2022), terdapat 9,78 juta unit UMKM dan berkontribusi sekitar 57 persen terhadap PDRB Jawa Timur. Sektor UMKM di wilayah ini beragam, mulai dari industri pengolahan makanan, kerajinan, hingga jasa berbasis

keterampilan. Pemerintah daerah telah memperkuat dukungannya melalui Perda Jawa Timur No. 1 Tahun 2024, sebagai landasan hukum pelaksanaan pelatihan kewirausahaan dan fasilitasi akses teknologi (Gubernur Jawa Timur, 2024). Meskipun demikian, sebagian besar UMKM masih beroperasi pada skala lokal dengan keterbatasan penetrasi pasar dan inovasi produk. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi penguatan yang terarah dan berkelanjutan untuk meningkatkan daya saing UMKM Jawa Timur (Sidi et al., 2023).

Keberadaan UMKM di Kabupaten Sidoarjo tergolong padat, tidak hanya dari segi jumlah unit usaha, tetapi juga dalam sumbangannya terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Berdasarkan data (Direktorat Jenderal Kekayaan Negara – Kantor Wilayah Jawa Timur, 2022), tercatat 207.000 unit UMKM yang bergerak di berbagai sektor usaha. UMKM di Sidoarjo memberikan kontribusi signifikan terhadap PDRB daerah, khususnya pada sektor industri pengolahan, perdagangan, dan jasa. Sebagian besar UMKM di wilayah ini dikelola oleh keluarga atau kelompok masyarakat dengan modal terbatas. Meskipun tingkat partisipasi usaha cukup tinggi, sebagian besar pelaku UMKM menghadapi tantangan dalam pengelolaan usaha yang efektif. Tantangan tersebut meliputi rendahnya keterampilan kewirausahaan, keterbatasan inovasi, dan lambatnya adaptasi terhadap perkembangan teknologi produksi (Widyaningtyas & Rahmawati, 2021).

Desa Bluru Kidul yang terletak di Kecamatan Sidoarjo merupakan salah satu sentra aktivitas UMKM yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Karakteristik UMKM di desa ini didominasi oleh usaha kecil dan mikro yang bergerak di bidang makanan olahan, kerajinan tangan, dan jasa (Fadilla et al., 2024). Keberadaan UMKM di Bluru Kidul telah membantu menyerap tenaga kerja lokal,

mengurangi tingkat pengangguran, serta berperan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga masyarakat setempat (Gunawan et al., 2024). Berdasarkan data dari penelitian (P. F. Maulana et al., 2024), jumlah UMKM aktif di Bluru Kidul mencapai 495 unit usaha dengan skala produksi beragam. Walaupun jumlahnya meningkat dari tahun ke tahun, sebagian besar pelaku usaha masih mengandalkan keterampilan tradisional dan metode produksi sederhana. Hal ini membuat daya saing produk masih rendah, terutama ketika berhadapan dengan produk serupa dari daerah lain yang lebih inovatif.

Menyadari kondisi tersebut, berbagai pihak telah berupaya meningkatkan kapasitas pelaku UMKM di Bluru Kidul melalui sejumlah program pelatihan kewirausahaan. Program pelatihan tersebut difasilitasi oleh pemerintah desa bekerjasama dengan Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Sidoarjo, lembaga swasta, serta beberapa perguruan tinggi. Bentuk pelatihannya antara lain pengolahan makanan ringan, kerajinan berbahan lokal, pencatatan keuangan sederhana, serta pengenalan teknologi tepat guna seperti penggunaan peralatan produksi berskala kecil dan teknik pengemasan higienis. Selain itu, beberapa pelatihan juga mulai menekankan pemanfaatan teknologi berbasis *e-commerce*, yang melatih pelaku UMKM membuat toko daring sederhana, mengelola katalog produk, dan menggunakan layanan transaksi digital untuk memperluas jangkauan pasar. Walaupun demikian, pelatihan ini masih bersifat insidental dan belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan spesifik tiap usaha. Kurangnya kesinambungan program membuat dampaknya terhadap peningkatan kapasitas kewirausahaan dan adaptasi inovasi teknologi pelaku UMKM belum optimal.

Peningkatan kapasitas pelaku UMKM di Bluru Kidul memerlukan intervensi yang tidak hanya bersifat insidental tetapi juga sistematis (Sari et al., 2025). Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah pelatihan kewirausahaan yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan spesifik pelaku usaha. Pelatihan yang mencakup perencanaan usaha, analisis peluang, pemahaman materi, dan pelaksanaan reflektif dapat membantu pelaku UMKM mengelola usaha secara lebih terarah. Melalui pelatihan yang baik, pelaku usaha dapat memahami strategi pengelolaan keuangan, teknik produksi yang efisien, dan cara membangun jejaring usaha. Selain itu, pelatihan juga berfungsi sebagai sarana pertukaran pengetahuan antar pelaku usaha sehingga mendorong terciptanya kolaborasi. Efektivitas pelatihan bergantung pada kesinambungan serta sesuai dengan permasalahan nyata yang dialami pelaku UMKM dalam praktik usahanya (Brata, 2023).

Di samping pelatihan, penerapan inovasi dan kemampuan adaptasi teknologi berperan krusial dalam memperkuat daya saing UMKM. Bentuk inovasi tidak hanya berkaitan dengan penciptaan produk baru, melainkan juga meliputi penyempurnaan proses produksi, peningkatan mutu, serta optimalisasi efisiensi operasional (Murtiningrum & Aligarh, 2024). Adaptasi teknologi dapat berupa penggunaan peralatan produksi modern, penerapan teknik pengemasan yang lebih baik, atau pemanfaatan sistem administrasi berbasis teknologi. Dalam banyak kasus, pelaku UMKM yang mampu beradaptasi dengan teknologi produksi terkini dapat menekan biaya operasional dan meningkatkan kualitas produk (Damayanti et al., 2025). Tantangannya adalah sebagian pelaku usaha masih ragu untuk berinvestasi pada teknologi baru karena keterbatasan modal dan kurangnya

pemahaman teknis. Hal ini menyebabkan proses modernisasi berjalan lambat di kalangan UMKM skala mikro dan kecil (Bahtiar et al., 2025).

Integrasi antara pelatihan kewirausahaan dan adaptasi inovasi teknologi dapat menciptakan efek ganda bagi perkembangan UMKM. Pelatihan yang memberikan keterampilan praktis dapat mempersiapkan pelaku usaha untuk lebih mudah menerima dan mengimplementasikan teknologi baru. Misalnya, pelatihan pengelolaan usaha yang diikuti dengan pendampingan penggunaan peralatan produksi modern dapat meningkatkan produktivitas secara signifikan. Selain itu, pemahaman akan peluang pasar yang diperoleh dari pelatihan akan membantu pelaku usaha memanfaatkan teknologi untuk menciptakan produk yang sesuai permintaan konsumen (Gustalika et al., 2024). Integrasi ini tidak hanya meningkatkan kapasitas internal UMKM tetapi juga memperluas jangkauan pasar. Dengan demikian, intervensi yang memadukan kedua aspek ini menjadi salah satu strategi pembangunan ekonomi daerah yang efektif.

Meskipun berbagai program telah dilakukan, kenyataannya masih terdapat kesenjangan hasil antara pelaku UMKM yang mengikuti pelatihan dan yang belum. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tidak semua pelatihan berdampak langsung terhadap peningkatan pendapatan atau volume penjualan. Efektivitas pelatihan seringkali terhambat oleh rendahnya penerapan materi pelatihan dalam kegiatan usaha sehari-hari (UKM Center FEB UI, 2023). Di sisi lain, adaptasi teknologi juga tidak selalu memberikan hasil yang diharapkan apabila tidak diimbangi dengan kemampuan kewirausahaan yang memadai. Pelaku usaha yang memiliki teknologi baru tetapi tidak mampu mengelolanya dengan baik cenderung mengalami pemborosan sumber daya. Kondisi ini menegaskan perlunya

evaluasi berkelanjutan terhadap program yang dijalankan agar tujuan peningkatan kesejahteraan dapat tercapai (Arianto et al., 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program penguatan UMKM tidak dapat hanya diukur dari aspek produktivitas atau peningkatan kapasitas usaha semata, melainkan harus dilihat dari sejauh mana usaha tersebut benar-benar berkontribusi pada kesejahteraan pelaku dan keluarganya. Banyak pelaku UMKM yang mampu mempertahankan operasional usaha, namun belum sepenuhnya mengalami perbaikan dalam pendapatan rumah tangga, konsumsi, maupun kualitas hidup. Oleh karena itu, penelitian yang menempatkan kesejahteraan sebagai fokus utama menjadi relevan untuk menjawab pertanyaan penting: apakah pelatihan kewirausahaan dan adaptasi inovasi teknologi benar-benar mampu memberikan dampak nyata terhadap kesejahteraan pelaku UMKM, bukan hanya pada keberlangsungan usaha.

Kesejahteraan pelaku UMKM tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan, tetapi juga mencakup stabilitas usaha, pengendalian biaya, dan peningkatan konsumsi rumah tangga (Irawan et al., 2024). Pendapatan yang meningkat memungkinkan pelaku usaha memenuhi kebutuhan dasar keluarga, memperbaiki kualitas hidup, dan berinvestasi pada pengembangan usaha (Setiari et al., 2023). Volume penjualan yang stabil atau meningkat mencerminkan keberhasilan pelaku usaha dalam mempertahankan dan memperluas pasar (Permatasari et al., 2023). Sementara itu, efisiensi biaya operasional membantu menjaga margin keuntungan yang sehat (Refacaroline et al., 2024). Konsumsi rumah tangga yang lebih baik merupakan indikator bahwa manfaat usaha telah dirasakan secara langsung oleh keluarga pelaku UMKM (Nursahida et al., 2024).

Oleh karena itu, penguatan pelatihan dan inovasi teknologi harus diarahkan untuk mencapai kesejahteraan dalam arti yang komprehensif.

Adaptasi inovasi teknologi menjadi salah satu strategi penting bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah untuk meningkatkan kapasitas produksi serta daya saing. Proses inovasi dapat mencakup perubahan dalam metode produksi, perbaikan mutu produk, atau penambahan nilai melalui teknik yang lebih efisien (Iswandi, 2025). Adaptasi teknologi memungkinkan pelaku usaha mengoptimalkan sumber daya yang terbatas sehingga dapat menekan biaya operasional (Suparjiman et al., 2024). Kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi juga membantu UMKM menghadapi persaingan yang semakin ketat di tingkat lokal maupun nasional. Dalam perspektif pembangunan ekonomi, adaptasi ini tidak hanya berdampak pada keuntungan usaha, tetapi juga mendorong pemerataan pendapatan masyarakat (Fitriani et al., 2024).

Penerapan adaptasi inovasi teknologi sering kali memerlukan keterampilan baru yang tidak semua pelaku UMKM miliki sejak awal. Keterbatasan pengetahuan teknis dapat menghambat proses pengambilan keputusan terkait penggunaan metode produksi yang lebih modern (Gustalika et al., 2024). Pelatihan yang berfokus pada penguasaan teknologi dapat membantu mengatasi kendala tersebut secara bertahap. Selain itu, dukungan dari pemerintah daerah maupun lembaga pendampingan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan adopsi teknologi baru (Wirapraja & Handy, 2024). Pelaku UMKM yang memiliki akses terhadap fasilitas dan informasi terbaru cenderung lebih cepat beradaptasi dan mempertahankan kinerja usahanya. Faktor-faktor ini memperlihatkan keterkaitan erat antara inovasi, dukungan eksternal, dan peningkatan kesejahteraan (Vidiastuti & Darwin, 2023).

Kesejahteraan pelaku UMKM tidak hanya diukur melalui peningkatan pendapatan usaha, tetapi juga melalui kemampuan memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga. Peningkatan volume penjualan dapat berdampak langsung pada kapasitas konsumsi rumah tangga, seperti pendidikan, kesehatan, dan perbaikan tempat tinggal (Irawan et al., 2024). Efisiensi biaya operasional melalui teknologi dan keterampilan kewirausahaan yang memadai dapat memperbesar margin keuntungan. Margin ini pada akhirnya menjadi sumber daya ekonomi yang dapat dialokasikan untuk meningkatkan kualitas hidup (Fauziah et al., 2020). Kesejahteraan yang membaik juga memengaruhi stabilitas sosial di tingkat lokal karena dapat mengurangi kesenjangan ekonomi (Maimuna et al., 2024). Dengan demikian, hubungan antara variabel pelatihan, inovasi, dan kesejahteraan memiliki implikasi yang luas dalam perencanaan pembangunan daerah.

Desa Bluru Kidul di Kabupaten Sidoarjo dikenal sebagai salah satu wilayah yang memiliki kapasitas tinggi dalam mendorong pertumbuhan UMKM. Aktivitas UMKM di Desa Bluru Kidul turut membuka peluang kerja baru serta memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja lokal. Namun, sebagian besar pelaku UMKM masih menghadapi keterbatasan keterampilan kewirausahaan dan pemanfaatan teknologi. Keterbatasan tersebut berdampak pada rendahnya produktivitas dan sulitnya bersaing dengan produk dari luar daerah. Potensi ekonomi yang dimiliki desa ini belum dioptimalkan secara maksimal karena belum adanya integrasi yang kuat antara pelatihan dan inovasi. Hal ini menjadi landasan penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai hubungan kedua faktor tersebut dengan kesejahteraan pelaku UMKM di wilayah ini (P. F. Maulana et al., 2024).

Analisis terhadap UMKM di Desa Bluru Kidul dapat menggambarkan secara nyata sejauh mana pelatihan kewirausahaan dan inovasi teknologi berperan dalam memengaruhi pendapatan, penjualan, biaya operasional, dan konsumsi rumah tangga pelaku usaha. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi hambatan utama yang dihadapi pelaku usaha dalam meningkatkan kinerja usahanya. Selain itu, penelitian ini juga dapat menunjukkan sejauh mana intervensi pelatihan mampu mendorong kemampuan adaptasi terhadap teknologi baru. Pemahaman ini penting untuk merumuskan strategi pembangunan ekonomi lokal yang tepat sasaran. Strategi tersebut dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam menetapkan kebijakan yang mendukung UMKM secara berkelanjutan.

Pemilihan tema kesejahteraan dalam penelitian ini berawal dari kedudukannya sebagai indikator utama dalam kajian ekonomi pembangunan. Kesejahteraan tidak semata-mata menggambarkan pertumbuhan ekonomi makro, tetapi juga menunjukkan sejauh mana masyarakat mampu meningkatkan kualitas hidup, memenuhi kebutuhan dasar, dan menjaga keberlanjutan usahanya. Melalui kerangka *capability approach* oleh Amartya Sen, kesejahteraan dipahami sebagai perluasan kebebasan substantif yang memberikan lebih banyak pilihan bagi individu untuk menjalani kehidupan yang mereka nilai berharga. Dengan perspektif tersebut, kesejahteraan menjadi tolok ukur yang relevan untuk menilai keberhasilan pembangunan, terutama pada level mikro. Oleh karena itu, menelaah kesejahteraan pelaku UMKM dapat menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak pembangunan ekonomi lokal.

Desa Bluru Kidul dipilih sebagai lokasi penelitian karena menghadirkan kondisi yang paradoksal. Di satu sisi, desa ini memiliki konsentrasi UMKM yang

cukup tinggi dengan kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah. Namun di sisi lain, para pelaku usaha masih menghadapi berbagai keterbatasan, mulai dari keterampilan kewirausahaan yang belum optimal, minimnya inovasi produk, hingga rendahnya pemanfaatan teknologi. Meski program pelatihan dan dukungan adaptasi teknologi telah dilaksanakan, hasil yang diperoleh belum sepenuhnya konsisten dalam mendorong perbaikan kondisi usaha. Situasi ini menjadikan Bluru Kidul relevan untuk diteliti lebih jauh, khususnya guna menilai sejauh mana pelatihan kewirausahaan serta adaptasi inovasi teknologi dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan para pelaku UMKM.

Dengan mempertimbangkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana pelatihan kewirausahaan dan adaptasi inovasi teknologi memengaruhi kesejahteraan pelaku UMKM di Desa Bluru Kidul, Kabupaten Sidoarjo. Analisis ini akan menggunakan indikator yang terukur pada masing-masing variabel, meliputi perencanaan usaha, analisis peluang usaha, pemahaman materi pelatihan, pelaksanaan pelatihan, inovasi produk dan proses, pemanfaatan teknologi, serta adaptasi terhadap perubahan teknologi. Kesejahteraan pelaku UMKM diukur melalui indikator pendapatan usaha, volume penjualan, biaya operasional, dan konsumsi rumah tangga. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan hubungan antarvariabel secara empiris dan memberikan bukti ilmiah yang relevan. Hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi upaya pengembangan UMKM di wilayah rural dan semi-perkotaan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam mendukung perencanaan pembangunan ekonomi daerah yang inklusif.

Dalam penelitian ini, istilah “adaptasi inovasi teknologi” dipahami sebagai dua dimensi yang saling melengkapi, yaitu adaptasi teknologi dan inovasi teknologi. Adaptasi teknologi merujuk pada kemampuan pelaku usaha untuk menggunakan dan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi digital, seperti pemanfaatan media sosial, *e-commerce*, dan sistem pembayaran digital. Sementara itu, inovasi teknologi berkaitan dengan upaya pelaku usaha dalam mengembangkan produk baru, memperbaiki proses produksi, dan menerapkan strategi usaha yang lebih efisien. Dengan demikian, penggunaan istilah “adaptasi inovasi teknologi” dalam judul penelitian ini mencerminkan integrasi antara kemampuan beradaptasi dengan teknologi yang tersedia dan penerapan inovasi yang dihasilkan dari pemanfaatan teknologi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pelatihan kewirasusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan pelaku UMKM di Desa Bluru Kidul, Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana pengaruh adaptasi inovasi teknologi dalam meningkatkan kesejahteraan pelaku UMKM di Desa Bluru Kidul, Kabupaten Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh pelatihan kewirausahaan terhadap kesejahteraan pelaku UMKM di Desa Bluru Kidul, Kabupaten Sidoarjo.

2. Menganalisis pengaruh adaptasi inovasi teknologi terhadap kesejahteraan pelaku usaha UMKM di Desa Bluru Kidul, Kabupaten Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan harapan mampu memberikan manfaat yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi terhadap kajian ekonomi pembangunan, khususnya dalam menganalisis efektivitas pelatihan kewirausahaan dan inovasi teknologi dalam meningkatkan kesejahteraan pelaku UMKM di wilayah suburban.
2. Menjadi acuan dalam perumusan program pelatihan dan penguatan inovasi teknologi berbasis kewirausahaan oleh pemerintah desa atau lembaga pendamping.